

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Bab kajian konseptual berisi kajian beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kohesivitas teman sebaya sebagai data pendukung. Peneliti melihat hasil dari penelitian terdahulu, tujuan penelitian, teori atau konsep yang digunakan, temuan, metode penelitian, persamaan dan perbedaan penelitian. Selain itu, dalam bab kajian konseptual ini peneliti mengkaji dari teori yang relevan dengan penelitian yaitu teori tentang kohesivitas, teman sebaya, anak, pekerjaan sosial anak dan relevansinya terhadap penelitian sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya mencakup bahasan tentang judul penelitian, tujuan penelitian, konsep yang digunakan, temuan penelitian, metode penelitian, persamaan dan perbedaan penelitian. Penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti menjelaskan hasil, perbedaan, dan persamaan dari masing-masing penelitian sebagai berikut:

2.1.1 Nilah Wati Indra N. M, Suradi, Irniyati Samosir, (2021), penelitian tentang Kohesivitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Indonesia Kota Bandung. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kohesivitas pengurus LSM Puzzle Indonesia di Kota Bandung dan mendapatkan pemahaman praktis tentang; 1) karakteristik responden, 2) ketertarikan setiap orang terhadap pengurus dalam menyelesaikan tanggung jawab, 3) ketertarikan seseorang terhadap pengurus

dalam berinteraksi dengan orang lain, 4) koordinasi antara pengurus dalam melaksanakan tanggung jawab, 5) koordinasi pengurus dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data seperti kuesioner dan studi dokumentasi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Carron, Widmeyer, dan Brawley tentang kohesivitas sebagai proses dinamis yang dipengaruhi kelekatan dan kebersatuan kelompok untuk tetap bersama dan bersatu dalam mengejar pemenuhan tujuan anggota. Dimensi kohesivitas kelompok yaitu ketertarikan individu pada kelompok pada tugas dan melakukan interaksi sosial dan keterpaduan

Sebagai hasil dari penelitian, kohesivitas pengurus LSM Puzzle Indonesia termasuk terkategori tinggi. Namun, kepengurusan LSM Puzzle Indonesia masih menghadapi masalah ketidakakuran dan ketidakselarasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada sasaran dan lokasi penelitian. Sasaran dan lokasi penelitian ini pada LSM Puzzle Indoensia sedangkan penelitian yang akan dilakukan sasarannya yaitu anak panti asuhan Rumah Piatu Muslimin. Teori kohesivitas yang dipakai berbeda, penelitian yang akan dilakukan melihat dari *social cohesion* (kohesi sosial), *task cohesion* (kohesi tugas), *collective cohesion* (kohesi kolektif), *emotional cohesion* (kohesi emosional) dan *structural cohesion* (kohesi struktural) anak Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin.

2.1.2 Purwaningtyastuti dan Anna Dian Savitri, (2020), penelitian tentang Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Interaksi Sosial dan Jenis Kelamin pada Anak-Anak Panti Asuhan. Semarang: Universitas Semarang.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari masalah anak-anak yang telah tinggal di panti asuhan untuk waktu yang lama dan mengalami ketidaknyamanan, tidak puas, kurangnya dorongan, kolaborasi, dan koordinasi dengan lingkungan panti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara interaksi sosial dengan kohesivitas kelompok anak panti asuhan, serta perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam kohesivitas kelompok. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kohesivitas kelompok yang dimana muncul ketertarikan anggota kelompok yang mendorong mereka untuk tetap berada di dalam kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Selain aspek kekuatan sosial, solidaritas dalam kelompok, menarik, dan Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok anak-anak di panti asuhan terkait dengan interaksi sosial. Hipotesis pertama diterima karena kohesivitas kelompok anak-anak panti asuhan ini meningkat seiring dengan tingkat interaksi sosial yang lebih baik, dan sebaliknya. Namun, hasil uji beda menunjukkan bahwa anak-anak panti laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan kohesivitas kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah adanya variabel bebas. dan terikat serta perbedaan pada lokasi penelitian.

2.1.3 Aam Amrulloh, (2018), penelitian tentang Kohesivitas Kelompok Perajin Golok Di Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kohesivitas kelompok pada perajin golok bernama “Semangat Maju Bersama”. Kelompok Semangat Maju Bersama yang berlokasi di Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan data yang disajikan adalah teks deskriptif naratif.

Hasil penelitian menunjukkan ada gambaran mendalam tentang kohesivitas kelompok perajin golok di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok perajin golok mempunyai masalah. Masalah tersebut berupa lemahnya komitmen organisasi anggota kelompok perajin golok dalam berkelompok. Penelitian ini berbeda dari yang akan dilakukan karena responden dan metode dipilih. Responden dalam penelitian yang akan dilakukan adalah anak panti asuhan, sedangkan yang dipilih adalah dalam penelitian ini adalah Kelompok Perajin Golok Di Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, sedangkan yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

2.1.4 Marina Putri dan Mirza, (2018), penelitian tentang Kohesivitas Kelompok dan Kualitas Kehidupan Kerja Pada Karyawan. Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kualitas kehidupan kerja pada karyawan Suzuya Mall Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan

sampel menggunakan Teknik sampling jenuh. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kohesivitas kelompok berarti bahwa anggota kelompok tertarik satu sama lain sehingga mereka ingin tinggal di kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan aspek kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerjasama kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara kohesivitas kelompok dan kualitas kehidupan kerja. Kualitas kehidupan kerja berkorelasi positif dengan kohesivitas kelompok karyawan, ataupun sebaliknya. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja Suzuya Mall Banda Aceh memiliki tingkat kohesivitas kelompok dan kualitas kehidupan kerja yang tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada responden dan isu masalah yang diangkat. Responden dalam penelitian yang akan dilakukan adalah anak panti asuhan, sedangkan yang dipilih adalah Studi ini melibatkan karyawan Suzuya Mall Banda Aceh. Isu masalah diangkat adalah kohesivitas kelompok, serta kualitas kehidupan kerja karyawan, sedangkan yang dipilih untuk studi ini adalah kohesivitas teman sebaya di panti asuhan.

2.1.5 Annisa Ika Pratiwi, Zaini Rochmad dan Siti Rochani, (2017), penelitian tentang Hubungan Antara Kohesivitas Teman Sebaya dan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) hubungan antara kohesivitas teman sebaya dengan motivasi belajar, 2) hubungan antara perhatian orang tua, 3) hubungan antara komitmen teman sebaya dan perhatian orang tua dengan keinginan

untuk belajar. Bagaimana siswa melihat kelompoknya akan memengaruhi kelompok teman sebayanya.

Hasil penelitian yaitu Siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kohesivitas teman sebaya dan keinginan untuk belajar. Variabel terikat sebesar 51,7% ditentukan oleh variabel bebas, dan faktor luar penelitian menentukan 48,3% sisa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada responden dan isu masalah yang diangkat. Responden dalam penelitian yang akan dilakukan adalah anak panti asuhan, sedangkan yang dipilih adalah Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang sedang belajar di kelas XI IPS. Isu masalah diangkat memiliki variabel bebas dan terikat yaitu hubungan antara keinginan siswa untuk belajar dan koneksi antara teman sebaya dan perhatian orang tua.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Konsep yang Digunakan | Temuan Penelitian | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|---|--|---|-------------------|-------------------------------|---|
| 1. | Nilah Wati, Suradi, Irniyati S. (2021). | Kohesivitas Pengurus Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia Bandung | Mengidentifikasi kohesivitas pengurus LSM Puzzle Indonesia Kota Bandung dan karakteristik responden secara empiris, keterkaitan individu dengan pengurus dalam melakukan tugas dan berinteraksi sosial, koordinasi pengurus dalam menyelesaikan tugas, dan melibatkan diri dalam interaksi social | (Carron, Widmeyer, dan Brawley, 2001) Kohesivitas proses yang selalu berubah mempengaruhi kelompok untuk bersatu dan tetap bersama, Dimensi kohesivitas yaitu ketertarikan individu pada kelompok pada tugas dan melakukan interaksi sosial dan keterpaduan kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan dan | Kohesivitas pengurus LSM Puzzle Indonesia sangat tinggi. Namun, kepemimpinan LSM Puzzle Indonesia masih menghadapi masalah ketidakakuran dan ketidakselarasan . | Kuantitatif | Metode kuantitatif deskriptif | 1.Teori atau Konsep penelitian 2.Lokasi penelitian 3.Sasaran penelitian |

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Konsep yang Digunakan | Temuan Penelitian | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|---|--|-------------------|---|---|
| | | | | interaksi sosial | | | | |
| 2. | Purwaning tyastuti dan Anna Dian Savitri, (2020) | Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Interaksi Sosial dan Jenis Kelamin pada Anak-Anak Panti Asuhan | Mengevaluasi secara empiris hubungan antara interaksi sosial dan kohesivitas kelompok antara anak panti berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. | (Forsyth, 2010) Ketertarikan setiap anggota kelompok sehingga mereka ingin tinggal di sana dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dikenal sebagai kohesivitas kelompok. Dengan mempertimbangan dimensi kekuatan sosial, konsistensi kelompok dalam kelompok, menarik, dan kerja tim | Pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan, terdapat korelasi antara kohesivitas kelompok dan interaksi sosial. Kelompok anak-anak panti asuhan ini lebih kohesif ketika mereka memiliki interaksi sosial yang lebih baik, dan sebaliknya. | Kuantitatif | 1.Menggunakan metode kuantitatif 2.Sasaran penelitian yaitu anak di panti asuhan | 1.Variabel penelitian yaitu Interaksi sosial dan jenis kelamin digunakan untuk menilai kohesivita kelompok 2.Teori atau Konsep penelitian 3.Tempat penelitian |

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Konsep yang Digunakan | Temuan Penelitian | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|----------------------|--|--|---|--|-------------------|---------------------------------|---|
| 3. | Aam Amrulloh, (2020) | Kohesivitas Kelompok Perajin Golok Di Desa Cilangkap Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya | Memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kohesivitas kelompok pada perajin golok bernama “Semangat Maju Bersama” | (Walgito, 2003) Peningkatan produktivitas kerja kelompok, konformitas pada norma kelompok, mempromosikan semangat kerja dan kebahagiaan karyawan, membantu kelompok berbicara, mengurangi konflik kelompok, dan meningkatkan tingkat keamanan dan kemandirian | Gambaran mendalam tentang kohesivitas kelompok perajin golok di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Kelompok perajin golok mempunyai masalah berupa lemahnya komitmen organisasi anggota perajin golok dalam berkelompok. | Kualitatif | 1.Variabel Kohesivitas kelompok | 1.Teori atau Konsep 2.Tempat penelitian 3.Metode penelitian 4.Sasaran penelitian |

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Konsep yang Digunakan | Temuan Penelitian | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|-----------------------------------|--|---|---|--|-------------------|-------------------|---|
| 4. | Marina Putri dan Mirza, (2018) | Kualitas Kehidupan Kerja dan Kohesivitas Kelompok Karyawan | Mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dan kualitas hidup kerja di tempat kerja karyawan Suzuya Mall Banda Aceh. | (Forsyth, 2010) Ketertarikan anggota kelompok disebut kohesi kelompok sehingga mendorong untuk tinggal di kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan, bersama dengan dimensi kekuatan sosial, solidaritas dalam kelompok, menarik, dan kerja tim | Kohesivitas kelompok dan kualitas berkorelasi positif. Kehidupan profesional. Kualitas kehidupan kerja berkorelasi positif dengan kohesivitas kelompok karyawan, atau sebaliknya. sangat baik. | Kuantitatif | Metode penelitian | 1. Variabel penelitian yaitu kualitas kehidupan kerja pada karyawan 2. Teori atau Konsep penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Sasaran penelitian |
| 5. | Annisa Ika Pratiwi, Zaini Rochmad | Hubungan Antara Kohesivitas Teman | Mengetahui 1) hubungan antara kohesivitas kelas dengan | Cara siswa melihat kelompok mereka akan berpengaruh | Hubungannya positif dan signifikan | Kuantitatif | Metode penelitian | 1. Variabel penelitian yaitu kohesivita |

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Konsep yang Digunakan | Temuan Penelitian | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--------------------------|---|--|--|--|-------------------|-----------|--|
| | dan Siti Rochani, (2017) | Sebaya dan Perhatian Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018 | perhatian orang tua dan motivasi belajar | grup teman sebaya mana yang akan dipilih untuk menjadi grup sebayanya. | Siswa yang berada di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar mengamati hubungan antara kohesivitas teman sebaya dan motivasi mereka untuk belajar. | | | kelompok dan kualitas hidup kerja pekerja 2.Teori atau Konsep penelitian 3.Lokasi penelitian 4.Sasaran penelitian |

Berdasarkan Tabel 2.1 menunjukkan kelima penelitian terdahulu menyumbangkan persamaan dan perbedaan komponen penelitian, tujuan penelitian rata-rata memiliki tujuan gambaran secara empiris kohesivitas kelompok serta hubungannya dengan teori, yang digunakan, selain itu terdapat penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kohesivitas. Teori atau konsep yang digunakan oleh penelitian terdahulu rata-rata menggunakan teori dari Forsyth Tahun 2010 dimana terdapat 4 (empat) yaitu kekuatan kelompok, solidaritas dalam kelompok, ktertarikan, dan kerjasama tim.

Temuan penelitian terdahulu rata-rata menunjukkan kohesivitas kelompok memiliki pengaruh sangat penting untuk bertahannya kelompok. Metode penelitian digunakan rata-rata menggunakan metode penelitian kuantitatif karena untuk mengetahui secara statistik deskriptif tentang kohesivitas kelompok. Dalam hal persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teori penelitian yang digunakan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori dari Forsyth tahun 2019 yang dimana kohesivitas memuat 5 aspek yaitu kohesi sosial, kohesi kolektif, kohesi tugas, kohesi emosional, dan kohesi structural. Perbedaan lainnya terletak di lokasi penelitian dan sasaran penelitian. Sehingga dari penelitian sebelumnya memberikan berbagai perspektif kepada peneliti tentang teori, praktik, dan hasil penelitian.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Teori tentang Kohesivitas

2.2.1.1 Pengertian Kohesivitas

Lopez (dalam Kristanti, 2022) Mendefinisikan proses dinamis yang dikenal sebagai kohesivitas ditunjukkan oleh kecenderungan kelompok untuk bersatu dan tetap bersatu untuk mencapai tujuan instrumental atau untuk memenuhi kebutuhan afektif anggota. Mcshane dan Glinow (dalam Nababan, 2022) Keberhasilan kelompok bergantung pada kohesivitas kelompok, yaitu perasaan bahwa seseorang tertarik dengan kelompok dan keinginan mereka untuk tetap bersama. Forsyth (2019: 126) Melihat kohesi kelompok sebagai solidaritas atau persatuan yang dimana kondisi tersebut diperlukan untuk keberadaan suatu kelompok. Forsyth (*et.al.*, 127) Kelompok yang kohesif akan lebih mungkin untuk mencapai kesejahteraan seiring berjalannya waktu, karena kelompok tersebut dapat mempertahankan mereka dan memungkinkan mereka mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai sebelumnya. Solidaritas ini tercermin pada kehidupan panti asuhan dimana lingkungan tersebut menjadi proses tumbuh dan berkembang seorang anak dimana mereka awalnya mereka adalah orang asing sampai mereka terikat satu sama lain.

2.2.1.2 Aspek Kohesivitas

Forsyth (2019: 128) memberikan aspek atau sumber kesatuan kohesivitas kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. *Social cohesion*, yaitu keterkaitan antara anggota terhadap satu sama lain dan kelompok secara keseluruhan. Ketertarikan antar individu merupakan bahan dasar bagi sebagian besar kelompok, namun ketika hubungan ini semakin intensif dan berkembang baik di seluruh kelompok, hal ini dapat mengubah kelompok yang biasa-biasa saja menjadi kelompok yang kohesif.

2. *Task cohesion*, yaitu komitmen bersama di antara anggota untuk mencapai suatu tujuan dan kapasitas dengan sukses sebagai unit yang terkoordinasi. Zander (dalam Forsyth, 2019: 130) kekompakan kelompok yang kuat membuat semua anggota merasa bersatu dalam upaya bersama, maka motif berorientasi kelompok harus menggantikan motif individualistik, serta keinginan antar anggota untuk keberhasilan kelompok harus kuat. Kelompok yang kohesif dalam hal komitmen tugas cenderung menunjukkan efikasi kelompok dan potensi kelompok.
3. *Collective cohesion*, yaitu kesatuan berdasarkan identitas dan kepemilikan bersama. Kelompok yang kohesi kolektifnya lebih tinggi, kelompok tersebut entitasnya juga tinggi dan dianggap sebagai satu kesatuan yang tahan terhadap disintegrasi. Anggota kelompok tidak hanya menganggap kelompok sebagai kesatuan yang utuh, namun juga menganggap diri mereka sebagai bagian dari komponen kelompok yang tidak terpisahkan.
4. *Emotional cohesion*, yaitu emosi berbasis kelompok dimana termasuk kebanggaan, perasaan kesatuan, dan afektifitas. Emosi positif yang menghasilkan kohesi muncul secara spontan selama interaksi rutin dalam kelompok menyenangkan. Anggota kelompok yang mengembangkan ikatan yang lebih kuat dengan kelompok akan menganggap sebagai sumber perasaan atau emosi positif dan melemahkan sumber perasaan negatif atau emosi negatif.
5. *Structural cohesion*, yaitu integritas struktural kelompok, termasuk koherensi normatif, kejelasan peran, kekuatan dan kepadatan hubungan yang

menghubungkan para anggota kelompok. Struktur ini mengatur perilaku anggota, meminimalkan konflik dalam kelompok, adanya komunikasi yang rutin dan saling ketergantungan sehingga meningkatkan kohesivitas kelompok.

2.2.1.3 Ciri-Ciri Kelompok yang Kohesif

Forsyth (2019: 144) menyebutkan ciri-ciri kelompok yang kohesif, yaitu adanya kepuasan dan penyesuaian anggota; penurunan tingkat stress; adanya dinamika kelompok dan pengaruh; dan produktivitas kelompok semakin meningkat. Faturachman (dalam Putri dan Budiani, 2020) menyebutkan karakteristik kelompok yang sangat konsisten, maksudnya setiap anggota berdedikasi kepada kelompoknya; interaksi kelompok berfokus pada kerja sama daripada rivalitas; Kelompok memiliki tujuan yang terkait satu sama lain dan sesuai dengan perkembangan tujuan; terjadi diskusi antar anggota kelompok yang sifatnya berkembang; dan adanya ketertarikan antar anggota, sehingga relasi yang terbentuk memperkuat jaringan relasi kelompok.

2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas

McShane dan Glinow (dalam Kurniawati, 2016) memberikan penjelasan tentang variabel mempengaruhi kohesivitas kelompok kerja, yaitu kelompok yang homogen (memiliki kesamaan latar belakang) akan lebih kohesif daripada kelompok yang heterogen; ukuran kelompok: kelompok kecil akan lebih kohesif daripada kelompok besar karena lebih mudah bagi individu untuk mencapai satu tujuan dan melakukan aktivitas kerja; interaksi kelompok, yang membuat kelompok lebih kohesif; ketika ada masalah, kelompok mau bekerja sama untuk menyelesaikannya; Keberhasilan kelompok, yaitu ketika kelompok mencapai tingkat keberhasilan tertentu, mereka menjadi kohesif. Anggota kelompok akan

berfokus pada kesuksesan daripada kegagalan; serta kesulitan, yang berarti kelompok yang bersatu padu akan menangani kesulitan. Semua anggota akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, bukan menganggapnya sebagai masalah atau tantangan.

2.2.1.5 Cara Meningkatkan Kohesivitas Kelompok

Tuckman (dalam Forsyth, 2019: 138) menjelaskan bahwa ada beberapa metode meningkatkan kohesivitas kelompok, seperti tahap orientasi (pembentukan) seperti anggota mengalami interaksi tentatif, ketegangan, tumbuhnya saling ketergantungan, dan upaya untuk mengidentifikasi situasi; tahap konflik (pemanasan) seperti anggota mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kelompok, adanya emosional respon, mengkritik satu sama lain, dan membentuk koalisi; tahap struktur (membentuk norma) seperti persatuan antar anggota meningkat, keanggotaan stabil, anggota ada peningkatan kepuasan, dinamika internal kelompok intensif; tahap kinerja (performa) seperti fokus kelompok bergeser pada pemenuhan tugas dan pencapaian tujuan. Adanya pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan gotong-royong; tahap pembubaran seperti pengakhiran peran, penyelesaian tugas, dan pengurangan ketergantungan.

2.2.2 Teori tentang Teman Sebaya (*Peer Group*)

2.2.2.1 Pengertian Teman Sebaya (*Peer Group*)

Menurut KBBI teman sebaya adalah kawan, sahabat, atau orang yang bekerja sama atau berbuat. Karo dan Simarmata (2018) Kehidupan individu

dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan kedua setelah keluarga. Damsar (dalam Rifai dan Dewi, 2023) Menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang yang usia yang serupa, memiliki status dan latar belakang yang serupa, hobi, atau kebiasaan lainnya. Kelompok teman sebaya memungkinkan teman seusianya menentukan jati diri dan bersosialisasi dengan standar yang relevan, bukan lagi standar yang ditetapkan oleh orang dewasa, tetapi oleh teman seusianya sendiri. Dapat disimpulkan dari beberapa definisi Teman sebaya di atas adalah hubungan individu atau individu dengan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama dan terjalinnya keakraban dalam kelompoknya.

2.2.2.2 Peran Teman Sebaya (*Peer Group*)

Green (dalam Forsyth, 2019: 65) pentingnya teman sebaya bagi anak-anak, yaitu:

“...Adolescents who encounter rejection from their classmates and recent hires at big businesses frequently encounter social isolation as a result of their disconnection from their social circle and acquaintances”

(..., anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya, dan karyawan baru di perusahaan besar sering kali mengalami kesepian sosial, karena mereka tidak diikat oleh pertemanan dan kenalan)

Asher dan Paquette (dalam Forsyth, 2019: 65) menjelaskan intensitas pentingnya teman sebaya bagi anak-anak:

“There was less loneliness among children who had friends—even if those pals were viewed as strange or abnormal by their classmates”

(anak-anak yang memiliki teman-bahkan teman yang dianggap aneh atau tidak biasa oleh teman sebayanya-tidak terlalu kesepian dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki teman)

Gurning, Nasution, & Eliska (2019) mengatakan bahwa peran terpenting teman sebaya adalah kesempatan untuk belajar tentang cara berhubungan dengan

orang lain, mengendalikan tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai usianya, berbagi emosi dan masalah.

2.2.2.3 Jenis Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Soekanto (dalam Priyanto, 2016) ada berbagai jenis kelompok teman sebaya, yaitu pertama *chums*, adalah teman sekelas, juga disebut sebagai sahabat, yang terdiri dari dua atau tiga orang sejenis; kedua *clique*, adalah kelompok remaja laki-laki dan wanita yang merupakan teman sebaya atau *chums*; ketiga *crowd*, adalah kelompok teman sebaya laki-laki dan wanita yang berkembang menjadi kelompok yang lebih besar dengan kepentingan dan prinsip yang sama; Kelima *Gang*, Dengan kata lain, mereka adalah kelompok remaja yang menyedatkan yang dibentuk dengan sengaja.

Hurlock (dalam Priyanto, 2016) pengelompokan sosial atau teman sebaya pada anak yaitu teman dekat. Anak biasanya memiliki dua atau tiga teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah orang yang memiliki minat dan kemampuan yang sama. Kedua, grup yang lebih kecil, biasanya terdiri dari teman-teman dekat. Pada awalnya terdiri dari satu gender, tetapi kemudian berkembang menjadi dua jenis gender. Ketiga kelompok besar yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat menciptakan jarak sosial yang lebih besar di antara anggota-anggotanya. Keempat adalah kelompok yang terorganisasi, di mana orang dewasa memimpin kelompok pemuda. Organisasi masyarakat dan sekolah membangun kelompok ini untuk memenuhi kebutuhan sosial. Kelima adalah kelompok geng yang terdiri dari remaja yang tidak tergabung dalam kelompok kecil atau besar dan tidak senang dengan cara kelompok yang terorganisir membentuk atau mengikuti geng. Sebagian besar anggota geng adalah anak-anak sejenis yang memiliki minat

yang sama dan akan menunjukkan penolakan terhadap temannya melalui perilaku anti sosial.

2.2.2.4 Faktor Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya (*Peer Group*)

Gurning, Nasution, & Eliska (2019) memberikan faktor-faktor penerimaan dan penolakan teman sebaya, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor penerimaan berupa penampilan (*performance*) dan perbuatan: gambar yang menarik, kerapihan, ikut serta dalam aktivitas kelompok. Kedua kemampuan pikir antara lain memiliki kemandirian, banyak mempertimbangkan kebutuhan kelompok dan menyampaikan hasilnya. Ketiga sikap, sifat, dan perasaan termasuk bersikap sopan, memperhatikan sesama, penyabar atau dapat menahan kemarahan dalam situasi yang tidak menyenangkan baginya. Keempat, yang merupakan pribadi, mencakup integritas dan kepercayaan, bertanggung jawab dan senang melakukan tugasnya, mengikuti aturan kelompok, fleksibel dalam berbagai lingkungan.
2. Faktor penolakan seperti penampilan dan tindakan antara lain sering menimbulkan kesulitan, hormat, dan senang bersendirian. Kedua kurang kemampuan berpikir. Ketiga sikap atau sifat adalah: suka menguasai anak lain, suka curiga, suka melanggar peraturan dan nilai kelompok. Faktor tambahan seperti lokasi rumah yang terlalu jauh dari tempat tinggal teman grup.

2.2.3 Teori tentang Anak

2.2.3.1 Pengertian Anak

UU Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas)

tahun. Sedangkan menurut *Convention On The Rights of Child* (1989) yang diubah oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1990, menetapkan bahwa anak-anak adalah mereka yang berusia 18 (delapan belas) tahun kebawah. (Desmita, 2013: 127) masa anak-anak dimulai sejak lahirnya anak tersebut yang masih dalam keadaan seorang bayi yang selalu bergantung kepada ibunya hingga sampai usia 2 tahun yang menjadikan anak tersebut matang secara seksual dengan perkiraan usia 13 tahun atau 14 tahun.

Sugiri (dalam Ghasani, 2022) sepanjang tubuhnya terus mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa ketika perkembangan dan pertumbuhan selesai, karena itu batas umur anak-anak adalah sama dengan usia dewasa, yaitu 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki. Dalam pengertian tersebut cukup bervariasi dalam hal menyepakati batasan umur anak secara jelas. Anak, termasuk bayi dalam rahim, dianggap belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan merupakan hasil perkawinan antara Seorang laki-laki dan perempuan yang tidak menikah masih dianggap sebagai anak.

2.2.3.2 Hak-Hak Anak

UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak memuat 31 (tiga puluh satu) hak anak, yaitu yang pertama adalah hak dalam bermain; kreatif; keterlibatan; berkomunikasi dengan orang saat terpisah; melaksanakan aktivitas agamanya; berkumpul; bersatu; tinggal bersama orang tua; keberlanjutan, pertumbuhan dan perkembangan. Serta hak diberi nama dan identitas; doktrin religius; warga negara; pembelajaran; info; standart kesehatan terbaik dan hidup memadai.

Selanjutnya yaitu hak untuk keamanan pribadi; dari tindakan sewenang-wenang; pengambilan kebebasan; penggunaan kekerasan, penghukuman, dan tindakan tidak humanis; bentuk siksaan fisik dan non fisik; penipuan, penjualan dan transaksi; pelanggaran seksual; penggunaan atau penyalahgunaan obat; menjadi pekerja anak yang dieksploitasi; penggunaan sebagai kelompok atau minoritas terpencil; dari situasi atau lingkungan yang menurut sifatnya tidak boleh dilihat oleh anak; spesial untuk situasi mendesak atau darurat; khususnya sebagai pengungsi, terusir, atau tergusur; khususnya dalam kasus konflik hukum; khusus dalam konflik bersenjata atau konflik sosial.

2.2.3.3 Kebutuhan Anak

Hurlock (2017) menyebutkan tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh dengan baik, yaitu dengan memberi anak makanan yang memenuhi kebutuhan umumnya, kebutuhan fisiknya dapat dipenuhi, monitor pertumbuhan, pemeriksaan medis, perawatan, rehabilitasi, imunitas, berpakaian, pemukiman sehat dan lain-lain. Kedua, Kebutuhan emosi mencakup semua jenis hubungan yang erat, panas dan menciptakan rasa aman dan percaya diri yang mendorong kemajuan. Ketiga, Semua aktivitas yang memengaruhi proses berpikir memerlukan stimulasi atau pendidikan, komunikasi, hubungan sosial, dan kemandirian anak.

Maslow (dalam Samsara, 2020: 40) mengungkapkan teori hierarki kebutuhan manusia, yaitu pertama adalah kebutuhan fisiologis (*physiological need*), ini termasuk makanan, rumah tempat tinggal, pakaian dan perawatan. Kedua, Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety and security need*), ini adalah kebutuhan untuk perlindungan fisik dan finansial. Ketiga, kebutuhan sosial

(*affiliation or acceptance needs*), Sangat penting untuk diterima oleh keluarga dan orang lain. Keempat, kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), Sangat penting untuk senang menerima perhatian orang lain, mengakui, dan dihargai oleh orang lain. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*), Kebutuhan ini mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan potensi mereka, dan sepenuhnya menggunakan kemampuan dan bakat mereka.

2.2.3.4 Tahapan Perkembangan Kepribadian

Erick Erickson (dalam Alwisol, 2014) menjelaskan tahapan perkembangan kepribadian di setiap fase hidup khususnya anak-anak sampai dengan remaja yaitu sebagai berikut:

1. Usia Bermain (3-6 Tahun)

1) Aspek psikososial: perkelaminan – gerakan

Aktivitas genital pada usia bermain diikuti dengan peningkatan fasilitas untuk bergerak. Anak bisa bergerak dengan mudah, berlari, meloncat, memanjat sehingga permainan mereka menunjukkan inisiatif dan imajinasi. Anak-anak mengembangkan imajinasi dan fantasi.

2) Konflik psikososial: inisiatif melawan rasa bersalah

Ketika minat seksualnya muncul dan mereka dapat bergerak dengan mudah dan bersemangat, anak-anak memakai berbagai cara untuk memahami lingkungannya. Inisiatif dipakai untuk memilih dan mengejar berbagai tujuan dan juga menekan atau menunda sesuatu. Ditunda menyebabkan perasaan bersalah. Ambisinya menjadi agresi dan manipulative dalam usaha mencapai tujuan. Rasio antara inisiatif dan perasaan berdosa harus seimbang. *Chaos* dan

kurangnya prinsip moral terjadi ketika inisiatif dibuat tanpa rasa bersalah. Sebaliknya, anak akan moralistik yang kompulsif, atau terlalu terkekang.

3) *Virtue*: tujuan – sengaja

Kekuatan dasar tujuan dihasilkan oleh konflik antara upaya dan kesalahan. Usia bermain juga merupakan titik di mana anak mulai belajar dan memberi label benar atau salah terhadap tingkah lakunya.

4) Ritualisasi – ritualisme: dramatik versus impersonasi

Tahap ini mengenai fantasi anak; yaitu berinteraksi dengan fantasi atau disebut dramatik. Orang-orang dimotivasi oleh drama untuk berinteraksi dengan cara yang sesuai dengan peran yang diharapkan mereka dalam masyarakat. Jika permainan peran menjadi penipuan, anak-anak tidak menjadi dirinya sendiri dan hanya memainkan peran sesuai fantasinya. Impersonasi adalah ketika interaksi menyimpang terjadi. Ini adalah bentuk ekstrim dari permainan peran yang negatif.

2. Usia sekolah (6-12 Tahun)

Pada usia ini, dunia sosial beralih dari lingkup keluarga, anak-anak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, pendidik, dan orang dewasa yang lain.

1) Aspek psikososial: laten

Anak akan memakai energinya untuk belajar tentang teknologi dari budayanya dan cara berinteraksi dengan orang lain. Mereka akan membentuk gambaran tentang diri sendiri, Identitas ego, perasaan aku, atau keakuan dimulai dengan gambar ini.

2) Krisis psikososial: ketekunan versus inferiorita

Ketekunan adalah kualitas sintonik yang diarahkan untuk mempelajari keterampilan kerja dan aturan kerja sama. Jika anak melakukan upaya terbaik mereka, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat untuk berusaha, jika anak-anak berusaha keras, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat untuk berusaha, mereka mendapatkan perasaan tidak mampu (inferioritas). Perimbangan antara ketekunan dan inferioritas harus condong pada ketekunan.

3) *Virtue*: kompetensi

Anak-anak mengembangkan kekuatan dasar kompetensi dari pertarungan antara ketekunan dan kelemahan. Latihan keterampilan gerak dan kecerdasan digunakan untuk menyelesaikan tugas.

4) Ritualisasi – ritualisme: formal versus formalisme

Anak-anak harus belajar berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial mereka yang luas. Ritualisasi formal adalah hubungan yang memperhatikan metode yang tepat untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Perkembangan negatif formal adalah formalisme dimana tidak ada bedanya jika pekerjaan dilakukan dengan benar atau tidak. Interaksi formalisme menjadi kaku dan teratur, dan tidak bisa menjadi persahabatan yang akrab.

3. Adolesen (12-20 Tahun)

Pada tahap ini terjadi puncak krisis antara identitas dengan kekacauan identitas.

Adolesen adalah fase mencoba-coba dari perkembangan kepribadian.

1) Aspek psikososial: pubertas

Tahap kemasakan seksual dikenal sebagai perkembangan psikoseksual atau pubertas. Publikasi mendorong harapan peran orang dewasa di masa depan. Peran sosial yang sangat penting itu hanya dapat dicapai selama tahap pubertas melalui perjuangan untuk mencapai identitas egois.

2) Krisis psikososial: identitas dan kekacauan identitas

Pada saat remaja berjuang untuk menemukan identitasnya, pencarian identitas ego mencapai puncaknya. Dua sumber identifikasi: Pertama, mengakui atau menghapus identitas saat masih kecil, dan kedua, kesediaan untuk mengikuti standar tertentu dalam sejarah. Remaja sering memilih nilai kelompok dan menentang standar orang yang lebih tua. Identitas dapat positif atau negatif. Identitas positif adalah keyakinan diri dan identitas. Kebalikannya, identitas negatif adalah apa yang mereka tidak ingin menjadi dan tidak percaya.

Kekacauan identitas adalah sindrom yang mencakup terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan untuk membangun hubungan akrab, kurang memahami nilai waktu, tidak dapat fokus pada tugas yang membutuhkannya, dan menentang norma keluarga dan masyarakat. Kekacauan identitas adalah normal dan bahkan diperlukan saat remaja. Sebelum remaja menemukan identitas yang kuat, mereka harus mengalami keraguan dan kekacauan. Terlalu banyak ketidakpastian identitas dapat menyebabkan penyesuaian yang patologis, yang merupakan regresi ke perkembangan sebelumnya. Sebaliknya, keseimbangan antara identitas dan ketidakjelasan identitas cenderung menguntungkan identitas, akan menghasilkan loyalitas terhadap ideologi tertentu, kemampuan

untuk mengambil keputusan sendiri, dan kepercayaan pada orang dewasa dan teman sebaya.

3) *Virtue*: kesetiaan

Kesetiaan, yaitu setia pada beberapa ideologi atau visi masa depan, adalah kekuatan utama yang muncul dari krisis identitas di usia remaja. Remaja harus belajar percaya pada orang lain sebelum mereka percaya pada pandangan mereka sendiri tentang masa depan. Ketidakmampuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan prinsip diri ke dalam identitas adalah sisi patologis kesetiaan. Ini dapat berkembang menjadi bentuk malu-malu (*diffidence*) atau penyimpangan (*deviance*). Diffiden adalah Keadaan yang sangat tidak percaya diri dan malu untuk berbicara. Sebaliknya, deviasi berarti memberontak secara terang-terangan kepada pihak yang berwenang.

4) Ritualisasi-ritualisme: ediologi versus totalisme

Ritualisasi ediologi adalah kombinasi ritualisasi tahap sebelumnya menjadi ide-ide atau keyakinan. Memilih dan memiliki Ediologi akan memberikan standar hidup umum. Pilihan ideologi yang sempit dan tertutup adalah totalisme. fanatik dan eksklusif dalam menilai ideologinya sendiri, yang dianggap paling ideal dan benar.

2.2.3.5 Pengertian Anak Terlantar

(Suyanto, 2016) Anak-anak yang rawan atau membutuhkan perlindungan khusus dianggap sebagai anak terlantar sesungguhnya (*children in need of special protection*). Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (dalam Suyanto, 2016) disebutkan bahwa anak terlantar adalah anak yang karena suatu alasan tidak dapat memenuhi

kebutuhan rohani, fisik, maupun sosialnya secara wajar. Seorang anak tidak dianggap terlantar hanya karena salah satu atau kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Namun, terlantar di sini juga dalam hal memahami hak-hak anak untuk pertumbuhan yang layak, untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, dan untuk mendapatkan layanan medis yang cukup, tidak terpenuhi akibat lalai, ketidaktahuan orang tua, kesengajaan atau kegagalan.

Menurut Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, anak-anak berusia enam hingga enam belas tahun yang mengalami perlakuan buruk dan ditinggalkan karena alasan tertentu, seperti miskin atau tidak mampu, jika salah satu orang tuanya atau wali pengampu sakit, meninggalnya salah satu atau kedua orang tuanya, wali pengampu, atau pengasuh, keluarga yang tidak bersatu, tidak ada orang yang mengawasi atau menjaga anak-anak, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan fisik, spiritual, dan sosialnya secara wajar.

2.2.3.5 Ciri-Ciri Anak Terlantar

(Suyanto, 2016) anak terlantar biasanya berusia antara 5 dan 18 tahun dan merupakan anak yatim, piatu, atau yatim piatu. Anak terlantar juga seringkali adalah anak yang dilahirkan dari hubungan seks di luar nikah dan tidak memiliki orang tua untuk mengurus mereka, karena kedua orang tua tidak siap secara psikologis atau finansial untuk mengurus anak tersebut. Namun, perlu diakui bahwa kondisi ekonomi keluarga yang terancam kemiskinan akan menghalangi mereka

untuk memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya. Terakhir, anak-anak yang berasal dari keluarga yang hancur, korban perceraian orang tuanya, atau anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan masalah.

2.2.4 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

2.2.4.1 Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia pada tahun 2004, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang berfungsi sebagai pengganti orang tua atau wali anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, kognitif, dan sosial dengan anak asuh sehingga memiliki banyak kesempatan, tepat dan cukup untuk mengembangkan karakternya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus nilai-nilai bangsa dan sebagai individu yang akan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan negara. Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia (Kepmensos) Nomor 50/HUK/2004 menetapkan definisi Panti Sosial Asuhan Anak. Panti sosial ini bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu dan terlantar sehingga mereka dapat memperbaiki dan berkembang secara wajar. Peraturan ini mengubah nama Panti Sosial Asuhan Anak menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

2.2.4.2 Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yang didirikan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, adalah sebagai berikut: memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak-anak yang terlantar dengan membantu mereka berkembang; individu yang masuk akal dan berbakat, untuk dapat hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab terhadap diri

sendiri, keluarga, dan komunitas; Tujuan pelayanan kesejahteraan sosial anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah untuk menghasilkan individu yang matang, berdedikasi, dan berbakat untuk bekerja.

2.2.4.3 Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004), panti asuhan, juga dikenal sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), melakukan tugas sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak: Panti asuhan adalah tempat pemulihan, pengamanan, pertumbuhan, dan mencegah; pusat informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial untuk anak; pusat pengembangan keterampilan (fungsi pendukung); panti asuhan sebagai organisasi yang memainkan peran keluarga dan masyarakat dalam pertumbuhan dan kepribadian anak-anak remaja.

2.2.5 Teori tentang Pekerjaan Sosial Anak

2.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Anak

Ashman, Kirst & Karen (dalam Ellya, 2020) Bidang pekerjaan sosial termasuk pekerjaan sosial dengan anak, serta pekerjaan sosial dengan orang lanjut usia, disabilitas, dan lainnya. Liederman (dalam Ellya, 2020) mengatakan bahwa pelayanan kesejahteraan anak berfokus pada menjaga dan meningkatkan kesehatan dan perkembangan sosial-psikologis anak, membantu keluarga, dan mengubah lingkungan sosial yang berdampak pada perkembangan kesehatan anak.

Pekerja sosial anak bekerja untuk melindungi, membantu, dan meningkatkan kesehatan anak di berbagai kelompok dan keluarga anak, dari bayi hingga remaja, dengan orang tua tunggal hingga keluarga sebagai pengasuh dan pengasuhan alternatif, pekerja sosial anak harus mampu berkolaborasi dengan orang lain (Ellya, 2020: 2).

2.2.5.2 Tahapan Praktik Pekerjaan Sosial Anak

(Ellya, 2020) Adapun proses praktik pekerja sosial dengan anak dilakukan melalui 5 (lima) tahapan yaitu pertama adalah tahap *Engagement, Intake, Contract* (EIC), tahapan ini merupakan fase awal di mana pekerja sosial membantu anak. Tahap ini bertujuan untuk membina hubungan profesional antara pekerja sosial dan anak dan keluarganya (Ellya, 2020: 96) Pekerja sosial harus menghabiskan waktu untuk mempelajari anak sebelum bekerja dengan mereka dan membuat anak merasa nyaman, membuat relasi serta membangun komunikasi dengan anak. Kedua adalah tahap asesmen, (Ellya, 2020: 100) Asesmen anak adalah proses mengumpulkan data dan informasi tentang anak dan lingkungan sosialnya untuk menemukan masalah, kebutuhan, dan peluang anak. Ini akan digunakan sebagai dasar untuk membuat rencana intervensi. Kerangka kerja dalam asesmen anak menurut Laoghin & Laoghin (dalam Ellya, 2020) Dalam memeriksa seorang anak, ada tiga dimensi yang harus diperhatikan, yaitu kebutuhan perkembangan anak yaitu kesehatan, pendidikan, emosi dan perkembangan perilaku, identitas, keluarga dan hubungan sosial, pemahaman diri dalam hubungan sosial, dan keterampilan merawat diri;

Kapasitas pengasuhan yaitu perawatan dasar anak di keluarga, keamanan dan keselamatan dari bahaya, kehangatan emosi dari orang tua atau pengasuh atau wali atau yang dekat dengan anak, stimulasi anak, bimbingan dan batasan, stabilitas keluarga; faktor-faktor keluarga dan lingkungan yaitu sejarah keluarga dan faktor-faktor psikososial, keluarga besar dari orang tua anak, akses terhadap fasilitas kebutuhan dasar anak, orang yang bekerja dalam keluarga, pendapatan keluarga,

eksplorasi anak terkait konteks lingkungannya, fasilitas dan pelayanan yang didapatkan oleh anak.

Ketiga adalah tahap rencana intervensi menurut Ellya (2020: 120) Untuk menentukan fokus masalah, hasil asesmen menentukan rencana intervensi, perlunya perubahan atau penyelesaian masalah anak. Rencana intervensi pada anak dapat dengan membuat kegiatan intervensi yang mencakup pembuatan program, tujuannya, target intervensi, metode intervensi, jumlah waktu yang dihabiskan, indikator keberhasilan, serta bantuan sumber daya.

Keempat, tahap intervensi dalam penanganan anak adalah implementasi dari rencana yang telah dibuat selama proses intervensi. Ini terjadi setelah analisis asesmen selesai. Intervensi penanganan anak perlu memperhatikan usia anak, kondisi anak dan permasalahan anak. Intervensi anak dibagi menjadi tiga metode yaitu berpusat pada anak dan terapi keluarga, berbasis kelompok anak-anak, dan komunitas yang melibatkan sekolah, rumah dan masyarakat (Ellya, 2020).

Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi dan terminasi, Pada tahap ini, pekerjaan sosial harus mengevaluasi kembali semua tindakan bantuan yang telah dilakukannya dengan mempertimbangkan hasil dan tujuan proses. Kemudian, setelah proses bantuan dan tujuan telah dicapai, hubungan harus diputuskan.

2.2.5.3 Metode Pekerjaan Sosial Anak

Masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat termasuk dalam bidang pekerjaan sosial anak. Maka dari itu metode pekerjaan sosial dibagi menjadi aras mikro, aras mezzo, dan aras makro. Metode aras mikro ditujukan pada individu dan keluarga, aras mezzo untuk kelompok atau

organisasi, dan aras makro untuk masyarakat. Penjelasan mengenai tiga metode tersebut yaitu metode aras mikro (*individual casework*), (Isbandi, 2019: 198) Metode intervensi sosial pada individu dan keluarga bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial individu sehingga mereka dapat memenuhi peran dan tanggung jawab sosial yang diharapkan. Selain intervensi sosial pada individu, Zastrow (dalam Isbandi, 2019: 209) melihat keluarga sebagai suatu system yang anggotanya sepenuhnya bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, dinamika keluarga biasanya memengaruhi masalah individu juga. Kedua adalah metode aras mezzo (*groupwork*) sebagai upaya mengaktifkan keberhasilan kelompok atau individunya. Pekerjaan sosial dalam kelompok biasanya disebut *groupwork*. Skidmore, Thackeray dan Farley (dalam Isbandi, 2019: 217) mendefinisikan *groupwork* sebagai:

“Tindakan yang dilakukan terhadap seseorang dalam kelompok, terdiri dari dua orang atau lebih, untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu tersebut dan mencapai tujuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Metode groupwork didasarkan pada pemahaman tentang kebutuhan dan hubungan klien. Groupwork adalah cara untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat dan mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial.”

Tipe kelompok dalam *groupwork* menurut Charles Garvin (dalam Simatupang dan Aritonang, 2019) yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah pekerjaan sosial dengan kelompok seperti *social conversation group* (kelompok percakapan sosial), Kelompok percakapan sosial ini sering digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik hubungan dapat berkembang antara orang yang belum saling kenal. Tidak ada topik yang ditetapkan secara formal di kelompok percakapan sosial. Selanjutnya yaitu tipe kelompok *recreation group* (kelompok-

kelompok rekreasi). Kelompok rekreasi bertujuan untuk menyediakan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatannya terjadi secara spontan, tidak memerlukan pemimpin, tidak membutuhkan banyak tempat dan peralatan, dan akomodasi yang praktis. Kelompok-kelompok ini dapat meningkatkan moral anggota dan menghentikan kenakalan, terutama di kalangan remaja.

Ketiga yaitu tipe kelompok *recreation skill group* (kelompok-kelompok rekreasi keterampilan), Tujuan kelompok keterampilan rekreasi adalah untuk memberikan kesenangan dan meningkatkan beberapa keterampilan. Selain membutuhkan lebih banyak perhatian pada aturan permainan, kelompok ini membutuhkan penasehat, pelatih, dan instruktur. Keempat yaitu tipe kelompok *educational group* (kelompok pendidikan), Grup pendidikan berkonsentrasi pada mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks. Kelompok ini membutuhkan karyawan yang terlatih dan mahir dalam bidang tertentu.

Zastrow (dalam Huda, 2009: 236) menambahkan tipe kelompok dalam media pertolongan di *groupwork* yaitu *task group* (kelompok tugas) merupakan kelompok tugas ditujukan untuk mengembangkan kualitas yang bertanggung jawab bagi setiap anggota kelompok. Anggota kelompok dilatih untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas tertentu; *problem solving and decision making groups* (kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan) yaitu kelompok menekankan pada kemampuan anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Dalam kelompok yang sama, setiap anggota dapat berbagi ide dan pengalaman untuk membantu menyelesaikan masalah; *self help group* (kelompok mandiri), Kelompok mandiri berprinsip bahwa setiap anggota kelompok

harus membangun kemandirian untuk memecahkan masalah. Anggota kelompok berdiskusi tentang masalah tertentu dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Kelompok ini membutuhkan pemimpin, bukan ahli dan profesional.

Selanjutnya terdapat *educational groups* (kelompok pendidikan) yang memiliki fokus untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin kelompok pendidikan merupakan seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang tertentu. Sedangkan *socialization groups* (kelompok sosialisasi) memiliki tujuan kelompok sosialisasi adalah mempersiapkan anggota kelompok untuk memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dalam konteks masyarakat, yaitu masyarakat. Mereka ditugaskan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan mereka sehingga mereka dapat diterima secara sosial. berkonsentrasi pada meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan keyakinan diri, dan mempersiapkan masa depan; *therapy groups* (kelompok penyembuhan) yaitu individu yang memiliki masalah emosional dan interpersonal yang signifikan biasanya tergabung dalam kelompok penyembuhan.

Teknik-teknik dalam *groupwork* menurut Garvin (dalam Sana Maya, 2023) memberikan empat teknik social groupwork yaitu *reinforcement* (penguatan) yaitu metode di mana penghargaan diberikan untuk perilaku yang diinginkan tetapi tidak diberikan untuk perilaku yang tidak diinginkan atau tidak tepat; Salah satu cara yang dapat membantu anggota kelompok mengungkapkan kecemasan dan kemarahan adalah konfrontasi; Metode untuk memberi tahu anggota kelompok bahwa ada hubungan antara dua kumpulan peristiwa yang saling berkaitan dikenal sebagai interpretasi. Perilaku seseorang dalam kelompok berkorelasi dengan

perilaku orang lain dalam kelompok; pemberian model, metode yang membantu mempelajari tingkah laku anggota kelompok, dengan melihat tingkah laku pekerja sosial secara eksplisit atau implisit, role model atau orang lain saat bermain peran.

Tahap pembentukan kelompok metode *groupwork* menurut Koswara (dalam Sana Maya, 2023) yaitu terdiri dari langkah-langkah pra-kelompok atau tahap persiapan. Menetapkan tujuan kelompok adalah langkah pra-kelompok ini. Asesmen kebutuhan dilakukan untuk menentukan tujuan kelompok. Asesmen kebutuhan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ingin dibahas kelompok, serta solusi potensial.

Selanjutnya, komposisi kelompok diukur berdasarkan usia, jenis kelamin, ras etnis atau suku, masalah yang dihadapi, kemampuan berbicara, dan tingkat minat. Memberikan informasi tentang kegiatan apa yang akan dilakukan dalam setiap sesi memudahkan persiapan anggota kelompok; Kedua, tahap memulai kelompok. Tahap pertama adalah membangun kepercayaan dalam kelompok. Anggota kelompok akan mengalami kecemasan terkait penolakan, serta terhadap situasi baru dan orang-orang. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan kepercayaan. Dalam kegiatan kelompok, diskusi, penyusunan, dan penetapan aturan main dapat membangun kepercayaan; Ketiga tahap transisi.

Pada tahap transisi, anggota kelompok harus belajar mengenal, menerima, dan mengatasi ketakutan, penolakan, dan konflik. Anggota kelompok pada tahap ini akan beradaptasi dengan konflik yang terjadi di dalam kelompok; Keempat, langkah kerja atau perubahan perilaku. Pada tahap ini, anggota kelompok siap untuk mengidentifikasi tujuan, keinginan, dan kepentingan mereka. Mereka juga belajar

bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu, tahap ini dapat meningkatkan kohesivitas kelompok karena membangun kepercayaan, penghargaan, dan pelayanan satu sama lain. Terakhir, tahap pengakhiran. Tahap ini dapat dicapai dengan meminta anggota kelompok untuk memberikan ringkasan pertemuan dan membahas reaksi pribadi yang diterima oleh kelompok.

Selanjutnya terdapat metode aras makro pekerjaan sosial yang berguna menciptakan kondisi masyarakat yang sejahtera, pekerja sosial melakukan intervensi aras makro. (Isbandi, 2019: 227) Salah satu bentuk dari intervensi sosial di aras makro yaitu melalui kebijakan sosial. Rothman dan Tropman (dalam Isbandi, 2019: 280) menggambarkan variabel utama kebijakan sosial yaitu berdasarkan aksi terhadap komunitas, asumsi yang berkaitan dengan situasi masalah dan struktur komunitas, strategi utama untuk mengubah, karakteristik strategis dan metode perubahan, tanggung jawab praktis dan media perubahan, fokus pada struktur kekuasaan, Selain kebijakan sosial, pendekatan aras makro dilakukan dengan pemberdayaan. Ife (dalam Huda, 2009: 270) memberikan definisi pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung.

2.2.5.4 Relevansi Pekerjaan Sosial Anak Dengan Penelitian

International Federation of Social Work (IFSW) (dalam Ellya, 2020) menegaskan:

“Pekerjaan sosial adalah jenis pekerjaan yang didasarkan pada praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan dan kemajuan sosial serta kohesi sosial,....”

Definisi sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial tidak hanya berbasis praktik tetapi juga berbasis akademis dengan kerangka teori yang didukung. Praktik pekerjaan sosial anak sering menggunakan teori perspektif ekologi untuk melihat interaksi antara anak dengan lingkungannya teman sebaya, sekolah, rumah, lingkungan panti, dan akses sumber daya. Interaksi anak dengan lingkungannya dipengaruhi oleh kohesi sosial dimana kohesi tersebut membantu untuk memperkuat rasa saling percaya dan terikat antar anggota dalam suatu kelompok. Hal tersebut erat kaitannya dengan anak berada di lingkungan Panti Asuhan atau LKSA dimana hidup mereka berkelompok dan saling bergantung satu sama lain.

Kehidupan berkelompok anak-anak yang berada di Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) mengharuskan mereka untuk menjalin hubungan yang erat dengan solidaritas dan kerjasama dengan teman-teman pantinya. Solidaritas dan kerjasama anggota kelompok dalam kelompok disebut dengan kohesivitas yang dimana dalam penelitian ini yaitu anak asuh dengan teman-teman pantinya. Dengan adanya kohesivitas, anak yang berada di panti asuhan akan merasakan kenyamanan, kebersamaan, dan rasa sepenanggungan untuk stimulasi perkembangan anak yang optimal. Sehingga pekerja sosial dalam intervensinya menjamin supaya panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dapat memberikan pelayanan kepada klien dalam hal ini anak asuh secara merata dan efektif dengan tetap memandang perspektif ekologis anak dalam panti yaitu teman sebayanya.

Maka dari itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait “Kohesivitas Teman Sebaya Di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat” ini memiliki relevansi antara praktik pekerjaan sosial anak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Beberapa anak asuh di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat pada kenyataannya merasakan kenyamanan hidup dalam panti asuhan dan memiliki perkembangan yang optimal. Tetapi, ada beberapa anak yang memiliki permasalahan emosional seperti tidak taat peraturan panti, mencuri barang milik temannya, kabur dari panti, tidak mengerjakan tanggung jawab pada kewajibannya selama di panti, dan lainnya. Hal tersebut erat kaitannya dengan lingkungan pengasuhan keluarga dalam LKSA dimana harus memfokuskan relasi pengembangan kedekatan terhadap teman sebaya dan lingkungannya agar timbul solidaritas dan persatuan pada anak.

Solidaritas atau persatuan tersebut tidak terlepas dari konsep kohesivitas kelompok yang dimana pada panti asuhan menekankan relasi pengembangan pada teman sebaya. Kenyataan anak asuh yang telah disebutkan di atas tidak jauh dari perilaku sosial yang ditimbulkan akibat dari respon antar individu dalam panti. Hipotesis peneliti dalam studi ini adalah adanya hubungan Kohesivitas Teman Sebaya Dalam Perilaku Sosial Anak Di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat. Proses penelitian ini dilakukan berdasarkan 5 (lima) aspek kohesivitas yaitu sosial, tugas, kelompok, emosional, dan struktural agar mendapatkan gambaran empiris dari Kohesivitas Teman Sebaya Di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan

acuan sebagai upaya dalam membimbing anak asuh di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat serta pertimbangan kebijakan atau program yang dijalankan.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



